

# HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR DAN RASA PERCAYA DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR

**A. Nurkidam**

Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Parepare

*Email: anurkidam@stainparepare.ac.id*

## ABSTRACT

*The learning achievement is influenced by several factors, among others: the style of learning and self-confidence which is owned by a learner. Achievement of learning out comes or quality learning can be demonstrated by learners through the value obtained from any field of study learned. It is recognized that every learner has an assortment of characters and learning styles of its own besides that learners each have a level of confidence that is different. Of course in this case will have an impact on learning out comes of each field of study learned.*

**Keywords:** *learning styles, self-confidence and learning outcomes*

## ABSTRAK

Prestasi belajar dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: gaya belajar dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh seorang peserta didik. Hasil belajar atau prestasi belajar yang berkualitas dapat ditunjukkan oleh peserta didik melalui nilai yang diperoleh dari setiap bidang studi yang dipelajarinya. Disadari bahwa setiap peserta didik memiliki bermacam-macam karakter dan gaya belajar tersendiri selain itu bahwa peserta didik masing-masing mempunyai tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda. Tentu dalam hal ini akan berdampak terhadap hasil belajar dari setiap bidang studi yang dipelajarinya.

**Kata Kunci:** gaya belajar, rasa percaya diri dan hasil belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang penting di era sekarang ini, dan merupakan kebutuhan pokok bahkan mutlak bagi manusia dalam rangka mengubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik dan terarah. Tanpa pendidikan sama sekali, mustahil mereka dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandang hidup mereka.

Keberhasilan dalam pendidikan, akan berdampak positif dalam kehidupan yang tercermin dalam diri pribadi setiap individu-individu. Akan tetapi, apabila seseorang tidak berhasil dalam pendidikannya, kemungkinan besar dalam kehidupannya tidak akan terlalu berhasil. Agar dapat mencapai pendidikan yang baik dan berkualitas harus dirancang dengan baik, terencana, dan terarah. Pendidikan yang baik dan berkualitas harus ditunjang beberapa hal, antara lain adalah kualitas pendidik, kurikulum, lingkungan belajar yang baik, sarana dan prasarana yang memadai, dan lain-lain. Dukungan ini akan menunjang pencapaian prestasi belajar peserta didik.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar yang baik dan berkualitas. Hasil belajar yang baik dan berkualitas dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang pendidik dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Setiap kegiatan pembelajaran, tentunya mengharapkan akan keberhasilan dalam pembelajaran dan menghasilkan hasil yang maksimal.

Dalam proses pencapaian hasil belajar pesertadidik, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Di antara faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran adalah kepercayaan diri dan gaya belajar.

Kepercayaan diri adalah suatu sikap yang ada dalam diri setiap manusia, apabila kepercayaan diri ini tumbuh dan berkembang dengan baik, akan menghasilkan sesuatu yang baik. Akan tetapi apabila kepercayaan diri ini tidak berkembang dengan baik tentu akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik.

Mungkin Anda pernah mengalami krisis kepercayaan diri atau dalam bahasa sehari-hari "tidak pede" dalam menghadapi suatu situasi atau persoalan? Hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam rentang kehidupannya. Sudah tentu, hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang sangat mengganggu, terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru. Individu sering berkata pada diri sendiri, "Dulu saya tidak penakut seperti ini... kenapa sekarang jadi begini?". Ada juga yang berkata: "Kok saya tidak seperti dia yang selalu percaya diri... rasanya selalu saja ada yang kurang dari diri saya... saya malu menjadi diri saya!".

Menyikapi kondisi seperti tersebut di atas, maka muncul pertanyaan dalam benak kita: mengapa rasa percaya diri begitu penting dalam kehidupan individu. Lalu apakah kurangnya rasa percaya diri dapat diperbaiki sehingga tidak menghambat perkembangan individu dalam menjalankan tugas sehari-hari maupun dalam hubungan interpersonal.

Kalangan pendidik menyadari bahwa peserta didik memiliki bermacam-macam karakter dan cara belajar atau gaya belajar. Gaya belajar, adalah cara tertentu seseorang bagaimana ia belajar dengan baik. Tentu sesuai dengan tipenya masing-masing. Ada pesertadidik lebih banyak menggunakan penglihatan, mereka untuk menyerap. Mereka lebih menyukai penyajian secara runtut, menuliskan apa yang dikatakan oleh pendidik. Selama proses pembelajaran berlangsung, mereka lebih banyak diam dan jarang terganggu kebisingan.

Sedangkan gaya belajar auditorial banyak menggunakan telinga sebagai alat untuk menyerap informasi yang masuk. Mereka mengandalkan pendengaran dan mengingat. Mungkin selama pelajaran berlangsung, mereka banyak bicara dan mudah teralihkan perhatiannya oleh suara dan kebisingan.

Visual lebih banyak menggunakan indra mata sebagai alat untuk menyerap informasi. Auditorial banyak menggunakan telinga sebagai alat untuk menyerap informasi yang masuk. Kinestetik menekankan praktek langsung atas apa yang sedang dipelajari. Mereka impulsif dan kurang sabar. Mereka biasanya gelisah apabila tidak leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu. Cara mereka belajar biasa tampak sembarangan dan tidak karuan.<sup>1</sup>

Selain rasa percaya diri dan gaya belajar, pendidik pun sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Pendidik yang dikehendaki untuk mendatangkan hasil belajar yang baik, adalah pendidik mampu memengaruhi proses belajar pesertadidik yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar pesertadidik yang baik. Selain itu, hal lain yang memengaruhi hasil belajar adalah lingkungan belajar dan kurikulum yang

Dari identifikasi masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang memengaruhi hasil belajar pesertadidik, yaitu:

1. Rasa percaya diri adalah salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi, termasuk di dalamnya mencapai hasil belajar maksimal. Tumbuhnya rasa percaya diri dalam diri seseorang, akan mudah melakukan sesuatu, sebaliknya apabila rasa percaya diri itu tidak ada pada diri seseorang, maka akan susah melakukan sesuatu, termasuk dalam proses belajar
2. Selain rasa percaya diri, juga gaya belajar. Gaya belajar banyak menentukan keberhasilan pesertadidik dalam mencapai hasil belajar yang baik. Namun demikian, gaya belajar seseorang banyak ditentukan oleh karakter yang dia miliki.
3. Selain itu, faktor pendidik juga faktor kurikulum juga signifikan dalam memengaruhi hasil belajar pesertadidik.

## PEMBAHASAN

### *Hasil Belajar dan Hubungannya dengan Rasa Percaya Diri dan Gaya Belajar*

Belajar secara psikologis, dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: .Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa belajar adalah .tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.<sup>3</sup> Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, menurun mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu Tujuan.<sup>4</sup> Cronbach di dalam Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa: belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya.<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: .penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pendidik.<sup>6</sup> Hasil belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

---

<sup>2</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,2003), Cet. Ke-4, h. 2.

<sup>3</sup>M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. Ke- 19, h. 85.

<sup>4</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet. Ke-1, h.17.

<sup>5</sup>Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, h.231.

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 895

Nana Sujana (2008: 22) menyatakan bahwa: Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan terdiri dari tiga aspek yaitu: (1) aspek kognitif yang mencakup keterampilan-keterampilan intelektual, informasi dan pengetahuan, (2) aspek afektif menekankan pada sikap, nilai, perasaan, dan emosi, dan (3) aspek psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi syaraf.<sup>7</sup>

Prestasi atau hasil belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar pesertadidik yang bersangkutan. Prestasi belajar diperoleh dari nilai rapor, sedangkan hasil belajar ditekankan kepada responden.

Hasil belajar dalam kontesktual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukan oleh pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai pesertadidik diperoleh dari penampilan pesertadidik sehari-hari ketika belajar. Hasil Belajar dibagi menjadi tiga macam, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Namun demikian, hasil yang dimaksud adalah hasil belajar pesertadidiknya yang diperoleh pada nilai akhir pembelajaran.

### ***Rasa Percaya Diri***

Rasa percaya diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Alfred Adler mencurahkan dirinya pada penyelidikan rasa rendah diri. Ia mengatakan bahwa kebutuhan yang paling penting adalah kebutuhan akan rasa percaya diri dan rasa superioritas (Lauster, 1999).<sup>8</sup>

Percaya diri adalah bagian dari alam bawah sadar dan tidak terpengaruh oleh argumentasi yang rasional. Ia hanya terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat emosional dan perasaan. Maka untuk membangun percaya diri diperlukan alat yang sama, yaitu emosi, perasaan, dan imajinasi. Emosi, perasaan dan imajinasi yang positif akan meningkatkan rasa percaya diri. Sebaliknya emosi, perasaan dan imajinasi yang negatif akan menurunkan rasa percaya diri.

Menurut Fatimah (2006) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dari pengertian di atas bahwa rasa percaya diri akan memampukan dirinya untuk

---

<sup>7</sup>Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya. 2008) h.22

<sup>8</sup>Sumber : <http://digilib.itb.ac.id>

selalu berbuat positif di mana ia berada dalam keadaan dan situasi apun yang dia hadapi. Sedangkan menurut Guilford ( dalam Hakim, 2004) bahwa kepercayaan diri adalah pengharapan umum tentang keberhasilan. Orang yang mempunyai rasa percaya diri, selalu akan ada harapan keberhasilan dalam kehidupannya, dan tidak mengenal putus asa.

Percaya Diri (*Self Confidence*) adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya. Orang yang tidak percaya diri akan merasa terus menerus jatuh, takut untuk mencoba, merasa ada yang salah dan khawatir.

Sedangkan Barbara De Angelis mengatakan bahwa percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Ia terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya kita, walaupun karya-karya itu sukses.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat diketatui ciri-ciri orang yang percaya diri adalah orang yang selalu bersikap tenang dalam mengejakan sesuatu, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki kemampuan bersosialisasi, bersikap positif tetap sabar, tegar, dan tabah menghadapi persaingan hidup

### ***Gaya Belajar***

Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari cara ia menyerap informasi dengan mudah dan kemudian mengatur serta mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Bobby De Potter & Mike Hernacki memaparkan 3 jenis gaya belajar seseorang yaitu: “*gaya visual, auditori, dan kinestetik (V-A-K)*”. Walaupun masing-masing individu belajar dengan menggunakan ketiga gaya ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.

Pemberdayaan gaya belajar pesertadidikdalam pembelajaran di kelas dapat meningkatkan konsentrasi belajar mereka sehingga meningkatnya motivasi beprestasi pesertadidik yang kemudian berpengaruh pada meningkatnya hasil prestasi belajar pesertadidik (Handi, 2006). Adapun ketiga gaya tersebut yaitu:

### ***Gaya Belajar Visual***

Ciri khas dari seorang pesertadidik yang memiliki gaya belajar visual yaitu lirikan keatas bila berbicara dan berbicara dengan cepat (DePorter, (2000); Aryo, 2006). Bagi pesertadidik yang memiliki gaya belajar visual, yang memegang

---

<sup>9</sup>Barbara De Angelis,*Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*.(Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1997), h.10

peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan pendidik sebaiknya lebih banyak dititikberatkan pada peragaan/media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada pesertadidik atau menggambarkannya di papan tulis.

Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka pendidiknya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi.

Ciri-ciri gaya belajar visual antara lain bicara agak cepat, mementingkan penampilan dalam berpakaian/presentasi, tidak mudah terganggu oleh keributan, mengingat yang dilihat dari pada yang didengar, lebih suka membaca dari pada dibacakan, pembaca cepat dan tekun. Selain itu seseorang yang memiliki ciri-ciri visual seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata, lebih suka melakukan demonstrasi dari pada pidato, lebih suka musik dari pada seni, mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya. Strategi untuk mempermudah proses belajar anak visual antara lain gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta. Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi. Gunakan multimedia contohnya komputer dan video. Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

### ***Gaya Belajar Auditori***

Ciri khas dari seorang pesertadidik yang memiliki gaya belajar auditori yaitu lirikan kekiri/kekanan mendatar bila berbicara dan berbicara sedang-sedang saja. Secara detail, DePorter menjelaskan, bahwa pesertadidik yang berkarakter auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya), untuk itu pendidik sebaiknya harus memperhatikan pesertadidiknya hingga ke alat pendengarannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang pendidik katakan. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori

mendengarkannya. Anak-anak seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Ciri-ciri yang memiliki gaya belajar auditori saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri, penampilan rapi, mudah terganggu oleh keributan, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, biasanya ia pembicara yang fasih, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual, berbicara dalam irama yang terpola, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak auditori antara lain ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga, dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras. Gunakan musik untuk mengajarkan anak dan diskusikan ide dengan anak secara verbal. Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.

### ***Gaya Belajar Kinestetik***

DePorter, Aryo, dan Susilana menjelaskan bahwa anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Peserta didik yang berkarakter belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Ciri khas dari seorang peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu lirikan kebawah bila berbicara dan berbicara lebih lambat.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik antara lain berbicara perlahan, penampilan rapi, tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan, belajar melalui memanipulasi dan praktek, menghafal dengan cara berjalan dan melihat, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita, menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, menyukai permainan yang menyibukkan, tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, menggunakan kata-kata yang mengandung aksi.

Strategi untuk mempermudah proses belajar anak kinestetik antara lain jangan paksakan anak untuk belajar sampai berjam-jam, ajak anak untuk belajar sambil



mengeksplorasi lingkungannya contohnya, ajak dia baca sambil bersepeda, gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru. Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar, gunakan warna terang untuk menghilite hal-hal penting dalam bacaan dan izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi pesertadidik.<sup>10</sup> Mereka berkesimpulan, bahwa (1) Tiap pesertadidik belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga pendidik mempunyai gaya mengajar masing-masing. (2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu. (3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar. Informasi tentang adanya gaya belajar yang berbeda-beda mempunyai pengaruh atas kurikulum, administrasi dan proses mengajar belajar.<sup>11</sup> Menurut Nasution gaya belajar atau “*learning style*” pesertadidik yaitu cara pesertadidik bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar.<sup>12</sup> Willing mendefinisikan “Gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Keefe memandang gaya belajar sebagaicara seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya.<sup>13</sup>

Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar kita harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.

Masalah ini sangat kompleks, sulit, memakan waktu banyak, biaya yang tidak sedikit, frustasi.<sup>14</sup> Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki gaya belajar

<sup>10</sup>Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2005), hal. 164.

<sup>11</sup>Hamzah Uno, dkk. *Landasan Pembelajaran*, (Gorontalo: Nurul Jannah, 2004), hal. 212.

<sup>12</sup>Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan ke-11, (Jakarta: Bumi. Aksara, 2008), hal. 93.

<sup>13</sup>Minarti, “Pengertian Gaya Belajar & Macam-macam Gaya Belajar” dalam [http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian\\_gaya\\_belajar\\_berbagai\\_macam.html](http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian_gaya_belajar_berbagai_macam.html) diakses 10oktober 2015

<sup>14</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Cetakan ke-11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 93.

merupakan suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.<sup>15</sup>

Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Dari pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih pesertadidik untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar.

### ***Rasa Percaya Diri dan Hasil Belajar Pesertadidik***

Hasil belajar adalah hasil yang didapatkan oleh peserta didik di sekolah, baik berupa nilai yang tersebar dalam raport maupun yang didapat diluar nilai raport. Hasil belajar ini merupakan nilai tersendiri dan menjadi kebanggaan baik peserta didik, orang tua, maupun pendidik itu sendiri. Hasil belajar ini, ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar adalah faktor rasa percaya diri.

Rasa percaya diri adalah faktor psikologis yang dimiliki oleh pesertadidik, rasa percaya diri ini, tumbuh dan berkembang dipengaruhi berbagai faktor, faktor-faktor ini, akan tertanam dalam diri pribadi pesertadidik. Faktor-faktor ini dapat berupa tingkat ekonomi, kecerdasan, fisik dan psikis, dan lain-lain. Hal ini akan memengaruhi perkembangan pesertadidik, utamanya dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dari kerangka berpikir tersebut di atas dapat diduga bahwa rasa percaya diri pesertadidik akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

### ***Gaya Belajar dan Hasil Belajar Pesertadidik***

Gaya belajar adalah hal yang pokok dalam pembelajaran. Karena gaya belajar merupakan cerminan dari penerimaan pesertadidik dalam pembelajaran. Sekali pun tidak memuat garis-besar pembelajaran, akan tetapi gaya belajar, sangat menentukan penerimaan pelajaran seorang pesertadidik. Oleh karen itu, pendidik yang mengerti tugasnya, maka dia akan mampu mengarahkan pesertadidik dalam proses pembelajaran. maka gaya belajar mempunyai kedudukan yang cukup dalam seluruh proses pendidikan. Willing mendefinisikan "Gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Keefe memandang gaya belajar

---

<sup>15</sup> De Porter, Bobbi & Hernacki, Mike, *Quantum Learning*. Edisi Revisi. (Bandung: Kaifa, 20

sebagaimana seseorang dalam menerima, berinteraksi, dan memandang lingkungannya.<sup>16</sup>

Sebagai bagian dari komponen pendidikan, maka gaya belajar mampu mengarahkan pesertadidik pada segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah apabila pesertadidik mampu mencapai hasil yang maksimal.

Dari uraian di atas, dapat diduga bahwa gaya belajar, turut memengaruhi hasil belajar pesertadidik.

### ***Rasa Percaya Diri, Gaya Belajar dan Hasil Belajar Pesertadidik***

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dari pengertian di atas bahwa rasa percaya diri akan memungkinkan dirinya untuk selalu berbuat positif di mana ia berada dalam keadaan dan situasi apun yang dia hadapi. Orang yang mempunyai rasa percaya diri, selalu akan ada harapan keberhasilan dalam kehidupannya, dan tidak mengenal putus asa.

Sedangkan gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih pesertadidik untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar.

Berdasarkan dari pemikiran di atas, dapat diduga bahwa rasa percaya diri dan gaya belajar dapat secara bersama-sama memengaruhi hasil belajar pesertadidik.

Penelitian tentang percaya diri telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya, seperti; Penelitian yang dilakukan oleh Panduranti (2001) tentang hubungan antara rasa percaya diri dan perilaku konsumtif pada mahasiswi. Subjek penelitian yang terdiri dari beberapa mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang ini menunjukkan bahwa percaya diri mempunyai hubungan negatif dengan perilaku konsumtif. Maksudnya apabila rasa percaya diri individu tinggi maka perilaku konsumtifnya rendah, begitu pula sebaliknya. Individu yang memiliki rasa percaya diri rendah maka perilaku konsumtifnya tinggi. Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Gandamana (2000) tentang hubungan rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja di panti asuhan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial pada remaja. Penelitian terhadap remaja di panti asuhan anak yatim Mabarrot

---

<sup>16</sup>Minarti, "Pengertian Gaya Belajar & Macam-macam Gaya Belajar" dalam [http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian\\_gaya\\_belajar\\_berbagai\\_macam.html](http://minartirahayu.blogspot.com/2013/03/pengertian_gaya_belajar_berbagai_macam.html) diakses 10 Oktober 2015.

Sunan Giri Malang ini menunjukkan bahwa semakin positif atau tinggi rasa percaya diri akan diikuti semakin positif atau tinggi penyesuaian sosial yang dialami individu.

Sehubungan dengan penelitian di atas, Marfiyanti (2001) meneliti tentang hubungan rasa percaya diri dengan efektifitas komunikasi pada pasangan muda. Berdasarkan dari hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri maka semakin tinggi pula efektifitas komunikasi individu. Penelitian dengan subjek sebanyak 40 orang dengan pendidikan SMU hingga S1 ini diketahui ternyata faktor percaya pada kemampuan pribadi merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap rasa percaya diri dibanding faktor lainnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang percaya pada kemampuan yang dimilikinya atau dengan kata lain memiliki keyakinan yang positif akan lebih percaya diri, sehingga akan mempunyai keberanian untuk berkomunikasi dan lebih bersikap terbuka dengan pasangannya.

Penelitian Sternberg (1988) mengenai keterkaitan antara rasa percaya diri dan gaya belajar dengan hasil belajar, yaitu, rasa percaya diri berkaitan erat dengan intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Kesesuaian gaya belajar tiap peserta didik akan meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga hasil belajar juga meningkat, ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini dapat dijelaskan melalui rasa percaya diri. Artinya, semakin tinggi rasa percaya diri peserta didik, semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik. maka rasapercayadiri peserta didik perlu diperhatikan

Konsep dari gaya belajar adalah setiap individu dalam belajar yang dipilih oleh individu untuk dipakai pada fase yang berbeda dalam siklus belajar. Tiap individu memiliki gaya belajar yang mendominasi yang berbeda-beda satu sama lain, ini disebabkan perbedaan faktor hereditas, pengalaman, dan juga bergantung pada lingkungan. Pemakaian gaya belajar oleh individu sebenarnya merupakan sarana untuk memfasilitasi agar belajar dapat mencapai tujuannya, yaitu perubahan, maka setiap individu mempunyai cara tersendiri yang dipilih sesuai dengan dirinya, informasi dari luar dirinya dapat diserap, diolah dan diorganisirkan dengan baik. perbedaan gaya belajar yang dipilih individu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya yang pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat dipahami bahwa ada hubungan rasa percaya diri dan gaya belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis yang diajukan, hasil penelitian, hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar pesertadidik ini menunjukkan bahwa rasa percaya diri meningkatkan nilai hasil belajar peserta didik.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara gaya belajar pesertadidik terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik tidak selamanya berpengaruh terhadap hasil belajar yang mereka capai.
3. Terdapat hubungan antara rasa percaya diri dan gaya belajar secara bersama- sama

## DAFTAR PUSTAKA

- Barbara, De Angelis. 1997. *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. 2009. *Quantum Learning*. terjemahan Auliyah Abdurrahman, Edisi Revisi. Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Cet. I Surabaya: Usaha Nasional.
- Uno, Hamzah, dkk. 2004. *Landasan Pembelajaran*. Gorontalo: Nurul Jannah
- Purwanto, M Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XIX. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet. XI. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumardi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sumber : <http://digilib.itb.ac.id>

Winkel, 2005. *Psikologi Pengajaran*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada